

BAB III

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Khusyuk dalam Shalat

Khusyuk berasal dari kata bahasa Arab, namun kata-kata ini tidak asing bagi seseorang, bangsa Indonesia. Bahkan begitu populernya perkataan khusyuk ini, sehingga istilah ini masuk ke dalam bahasa seseorang tanpa perlu terjemahan. Ini seperti terminologi Islam lainnya yang seumpama shalat, zakat, haji dan lainnya.¹

Dalam bahasa Indonesia, pemakaian kata khusyuk selalu dikaitkan dengan kata doa dan shalat. Jadi khusyuk dalam shalat itu adalah shalat yang disifati dengan khusyuk, yakni shalat yang dilakukan dengan kerendahan hati, dengan sungguh-sungguh dan dengan sebulat hati. Dan kadang-kadang dalam bahasa Indonesia, khusyuk itu diambil dari bahasa jawa yang berarti "ujud" dan "niat".

Dalam bahasa Arab, kata khusyuk itu bukan hanya dipakai untuk memberi sifat doa dan shalat atau ujud dan niat saja. Lebih darti itu dalam bahasa Arab kata khusyuk itu berasal dari kata kerja *khasya'a-yakhsya'u-khusyū'an* yang berarti dia menundukkan pandangan ke bumi lalu memejamkannya dan

¹ Muchammad Ichsan. *Hanya Shalat Khusyuk Yang Dinilai Allah*, Cet 1, (Yogyakarta: Mocomedia, 2008), 17.

melirikannya suaranya. Jadi khusyuk di sini dipakai sebagai sifat untuk pandangan yang menunduk dan suara yang lirih, yaitu seperti tunduknya badan.

Sebagian orang Arab lainnya menggunakan kata khusyuk untuk arti rukuk. Selain itu, khusyuk kepada Allah berarti merendahkan diri dan merasa hina di hadapan-Nya. Perkataan khusyuk juga dijadikan sifat untuk tanah. Tanah yang khusyuk berarti tanah yang kebanyakannya kering, yakni tidak berbatu dan tidak becek.²

Menurut Ibnu Hajar berpendapat: "khusyuk itu kadang-kadang merupakan perbuatan hati, yaitu seperti takut, dan kadang-kadang merupakan perbuatan anggota badan seperti tenang". Namun menurut Fathurrazi berpendapat: "khusyuk adalah perbuatan keduanya, yaitu hati dan anggota badan".

Sesuai dengan pendapat kedua di atas, para mufassir mengatakan, bahwa khusyuk dalam shalat adalah shalatnya orang *khāifūn* (takut hatinya) lagi *sākinah* (tenang badannya). Ketika menafsirkan firman Allah SWT:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾

Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya.³

² *Ibid.*, 18.

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya, Al-Juma'natul 'Ali*, (CV J-ART, 2005), 343.

Ibnu Abbas menafsirkan ayat di atas: "orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya adalah orang-orang yang *khāifūn, sākinūn*". maksudnya takut dan merasa hina dalam shalatnya.

Khusyuk dalam shalat menurut sebagian ulama adalah memejamkan mata dan merendahkan suara dalam shalat. Menurut Sayyidina Ali *karramallah wajhah*, adalah: "Tiada berpaling ke kanan dan tiada berpaling ke kiri di dalam shalat". Menurut Ibnu Sirin adalah: "Tiada mengangkat pandangan dari tempat sujud". Menurut Amru bin Dinar adalah: "Tenang dan bagus kelakuan di dalam shalat". Menurut Ibnu Jubair adalah: "Tetap mengarahkan pikiran kepada shalat sehingga tiada mengetahui orang sebelah kanan dan sebelah kiri". Menurut Ibnu Atha' adalah: "Tiada mempermain-mainkan tangan, tiada memegang-megang badan dalam shalat".⁴

B. Dasar Hukum Khusyuk dalam Shalat

Dasar-dasar hukum khusyuk dalam shalat adalah sebagai berikut:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾

Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya.⁵

⁴ Wawan Susetya. *Rahasia Airmata Khusyuk*, Cet IV, (Jakarta: Diva Press, 2008),17-18.

⁵ Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, 343.

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ﴿١٤﴾

Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, Maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku.⁶

كَلَّا لَا تُطِيعُهُ وَاسْجُدْ وَاقْتَرِبْ ﴿١٦﴾

Sekali-kali jangan, janganlah kamu patuh kepadanya; dan sujudlah dan dekatkanlah (dirimu kepada Tuhan).⁷

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ
وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَشِيعِينَ وَالْخَشِيعَاتِ
وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّامِتِينَ وَالصَّامِتَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ
وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا

عَظِيمًا ﴿٢٥﴾

Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.⁸

⁶ *Ibid.*, 314.

⁷ *Ibid.*, 598.

⁸ *Ibid.*, 423.

فَاسْتَجَبْنَا لَهُ وَوَهَبْنَا لَهُ يَحْيَىٰ وَأَصْلَحْنَا لَهُ زَوْجَهُ ۗ إِنَّهُمْ كَانُوا
 يُسْرِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا ۗ وَكَانُوا لَنَا خَشِيعِينَ ﴿١٦٠﴾

Maka Kami memperkenankan doanya, dan Kami anugerahkan kepada nya Yahya dan Kami jadikan istrinya dapat mengandung. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas. dan mereka adalah orang-orang yang khusyuk kepada Kami.⁹

قُلْ ءَامِنُوا بِهِ ءَوْ لَا تُؤْمِنُوا ۚ إِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ مِنْ قَبْلِهِ إِذَا يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ يَخِرُّونَ
 لِلْأَذْقَانِ سُجَّدًا ﴿١٦٧﴾ وَيَقُولُونَ سُبْحَانَ رَبِّنَا إِنْ كَانَ وَعْدُ رَبِّنَا لَمَفْعُولًا ﴿١٦٨﴾
 وَيَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا ﴿١٦٩﴾

Katakanlah: "Berimanlah kamu kepada-Nya atau tidak usah beriman (sama saja bagi Allah). Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya apabila Al-Quran dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud, dan mereka berkata: "Maha suci Tuhan kami, Sesungguhnya janji Tuhan kami pasti dipenuhi". Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyuk.¹⁰

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ ﴿٢٣٨﴾

Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat *wusthā*. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyuk.¹¹

⁹ *Ibid.*, 330.

¹⁰ *Ibid.*, 294.

¹¹ *Ibid.*, 40.

إِنَّمَا يُؤْمِنُ بِآيَاتِنَا الَّذِينَ إِذَا ذُكِرُوا بِهَا حُزُوا سُجَّدًا وَسَبَّحُوا بِحَمْدِ رَبِّهِمْ
وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ ﴿١٥﴾

Sesungguhnya orang yang benar benar percaya kepada ayat ayat Kami adalah mereka yang apabila diperingatkan dengan ayat ayat itu mereka segera bersujud seraya bertasbih dan memuji Rabnya, dan lagi pula mereka tidaklah sombong.¹²

وَأذْكَرَ رَبِّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ
وَالْآصَالِ وَلَا تَكُن مِّنَ الْغَافِلِينَ ﴿١٦﴾

Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai.¹³

C. Ciri-Ciri Khusyuk dalam Shalat

1. *Thuma'ninah*

Thuma'ninah yaitu ketenangan badan saat melakukan shalat. Ketenangan yang dimaksud di sini adalah tidak menggerak-gerakkan anggota badan dan tidak tergesa-gesa dalam membaca bacaan shalat dan saat berpindah dari rukun ke rukun yang lain.¹⁴

¹² *Ibid.*, 417.

¹³ *Ibid.*, 177.

¹⁴ Ichsan, *Hanya Shalat Khusyuk...*, 31.

2. *Pandangan tertunduk*

Ketika sedang shalat mata hendaknya tertunduk. Pandangan hanya tertuju pada tempat sujud atau dipejamkan jika ada sesuatu di depannya yang mengganggu. Pandangan tidak boleh menoleh ke kanan atau ke kiri, atau bahkan ke atas.

3. *Suara lirih*

Membaca ayat-ayat dan doa-doa ketika shalat dengan suara lirih atau pelan itu adalah salah satu ciri-ciri khusyuk. Orang yang sedang shalat berarti sedang berkomunikasi langsung dengan Allah SWT. Dan orang yang khusyuk dalam shalatnya merasa sangat dekat dengan Allah. Oleh karena itu bacaan shalatnya tidak perlu dilantunkan dengan suara keras. Lagipula di dalam Al-Qur'an Allah telah memberi nasehat supaya tidak mengeraskan suara waktu shalat dengan firman-Nya:¹⁵

قُلْ أَدْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ وَلَا تَجْهَرُوا
بِصَلَاتِكُمْ وَلَا تَخَافُوهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا

Katakanlah: Serulah Allah atau serulah Al-Rahman. dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai *al-asmā' al-husnā* (nama-nama yang terbaik) dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendharkannya, dan carilah jalan tengah di antara kedua itu.¹⁶

¹⁵ *Ibid.*, 32.

¹⁶ Depag. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya...*, 165.

Jalan pertengahan selalu merupakan jalan terbaik. Tidak mengeraskan suara saat shalat sehingga mengganggu orang lain dan tidak pula merendahkan suara sehingga diri sendiri tidak bisa mendengarkan, itu yang ditunjukkan ayat di atas adalah jalan pertengahan ketika seorang muslim mendirikan shalat. Dan merendahkan suara itu berarti telah berusaha untuk khusyuk dan tidak mengganggu kekhusyuan orang lain.

4. *Menangis terharu*

Orang yang shalatnya khusyuk serta benar-benar memahami dan menghayati apa yang dibacanya di dalam shalat pasti akan terharu dan menangis. Apalagi jika ayat-ayat yang dibacanya itu mengenai keagungan Allah SWT. atau tentang siksaan yang bakal diterima oleh orang-orang yang ingkar dan kafir.

Bagaimana tidak terharu dan menangis sedang ia merasakan hina di hadapan Allah. Dan mereka betapa banyaknya kenikmatan Allah yang diberikan terhadap dirinya selama ini, padahal ia telah banyak melakukan banyak dosa dan maksiat, baik yang disengaja maupun tidak.¹⁷

5. *Tidak merasakan apa-apa pada badannya*

Kalau seorang muslim benar-benar mencapai maqam tertinggi dalam khusyuk saat mendirikan shalat niscaya ia tidak akan merasakan apa-apa pada badannya meskipun disakiti atau dilukai. Diceritakan, bahwa seorang sahabat Rasulullah SAW. terkena panah musuh ketika sedang ronda malam di

¹⁷ Ichsan, *Hanya Shalat Khusyuk...*, 34.

perbatasan kota. Dia merasa kesakitan ketika anak panah itu hendak dicabut dari tubuhnya. Maka ia meminta anak panah tersebut dicabut sewaktu ia sedang shalat. Sungguh ajaib, dia tidak merasakan bahwa anak panah tersebut sudah dicabut tatkala sedang shalat, jadi rasa sakit yang seharusnya dia alami telah dihambat oleh rasa yang lebih besar yaitu rasa nikmatnya shalat apabila hatinya menyentuh dan bulat kepada Allah SWT.¹⁸

D. Sebab-Sebab yang Menjadikan Seseorang Khusyuk dalam Shalat

Sebab-sebab yang menjadikan seseorang khusyuk dalam shalaat adalah sebagai berikut:

1. Mengingat datangnya mati

Mengingat kematian merupakan suatu hal yang sangat penting bagi seorang muslim saat mendirikan shalat, karena hal itu dapat menghantarkan seseorang pada kualitas shalat yang khusyuk. Begitu juga, dengan mengingat kematian akan membawa keharuan di dalam jiwa. Dengan kematian pula amal perbuatan menjadi terputus. Apa yang terjadi setelah kematian adalah hal yang sangat ditakuti dan sangat menghawatirkan. Seperti kejadian di alam kubur dengan pertanyaan malaikat. Setelah itu kemana akan bertempat tinggal, apakah ke surga yang luasnya sebagaimana langit dan bumi atau apakah ke neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu.

¹⁸ *Ibid.*, 36.

Begitulah, sebaiknya ketika mengerjakan shalat, seorang manusia menampilkan gambaran-gambaran kematian serta peristiwa (fase) yang terjadi setelahnya. Dengan begitu, kualitas shalat seorang hamba akan menjadi baik dan khusyuk, dan dapat meninggalkan urusan keluarga, anak, cucu, dan seluruh urusan duniawi.¹⁹

2. Menghayati bacaan shalat

Ketika *mushalli* melakukan takbir, maka dia harus mampu menghadirkan makna kalimat tersebut di dalam hatinya, sembari mengagungkan kekuasaan Allah. Dan ketika *mushalli* minta perlindungan, maka dia harus memikirkan tentang bukti perlindungan yang telah diberikan Allah kepadanya, karena tempat meminta perlindungan dan bersandar hanyalah kepada Allah dzat yang maha mendengar. Allah selalu mendengar doa hamba-Nya dan mahamengetahui segala bisikan para setan. Dan begitu pula pada bacaan shalat seterusnya harus disertai dengan penghayatan makna agar shalatnya khusyuk. Dalam hal ini *mushalli* harus merujuk pada beberapa tafsir dan pendapat para ulama, sehingga ia mengetahui benar apa yang ia ucapkan dan mengucapkan bacaan yang ia ketahu maknanya. Hal ini dapat dilakukan dalam setiap shalat, tergantung kemampuan dirinya melakukan secara sungguh-sungguh.

¹⁹ Husein Ibnu Audah. *Shalat Itu Nikmat*, Cet1, (Yogyakarta: Hikayat, 2007), 6-7.

3. Meninggalkan maksiat, dosa, dan perbuatan tercela

Sebagaimana firman Allah SWT:

لَهُر مُعَقَّبَتٌ مِّن بَيْن يَدَيْهِ وَمِن خَلْفِهِ تَحْفَظُونَهُر مِّن أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُر وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِر مِن وَالٍ

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.²⁰

Semua amal manusia dicatat oleh malaikat termasuk juga amal jeleknya atau kemaksiatan yang di lakukannya. Kemaksiatan adalah tembok yang menghalang seorang *mushalli* untuk khusyuk dalam shalat. Maka dari itu ia harus meninggalkan kemaksiatan agar shalatnya khusyuk.

4. Menjauhi bercanda secara berlebihan

Bercanda secara berlebihan adalah dapat mematikan hati *mushalli*, maka hendaknya dapat menjauhi bercanda secara berlebihan agar shalatnya tetap khusyuk dan hatinya selalu mengingat Allah SWT. saat mendirikan shalat.

²⁰ Depag. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya...*, 251.

5. Memilih pekerjaan yang baik

Hal ini ada beberapa segi seperti:

- 1) Pekerjaan halal dan baik, karena Allah tidak menerima sebuah pekerjaan kecuali yang halal dan baik. Memakan harta yang haram itu menyalahi ajaran agama dan menghalangi kekhusuan dalam shalat.
- 2) Pekerjaan yang dilakukan tidak bertentangan dengan waktu shalat. Atau pekerjaan yang bisa ditinggalkan saat waktunya shalat.
- 3) Mencari pekerjaan yang tidak terlalu memberatkan, sehingga ketika tiba waktu shalat dia bisa menghadap Allah dengan hati khusyuk dan tunduk.
- 4) Tidak menyibukkan diri dengan urusan duniawi secara berlebihan. Hal ini bisa menjadi pertimbangan bagi perhitungan amal di akhirat. Sebaiknya orang Islam mengambil bagian yang kira-kira cukup bagi keluarga dan anak cucu. Jadi jika hasil pekerjaan waktu pagi telah mencukupi, maka tidak ada kewajiban untuk bekerja sore. Karena hal itu akan menghalangi hati dari kekhusyuan dan melupakan hak-hak Tuhan serta mengabaikan hak-hak diri, keluarga dan sahabat.²¹

²¹ Ibnu Audah, *Shalat Itu Nikmat...*, 14-18.

6. *Memperbanyak membaca Al-Qur'an, melantunkan wirid dan dzikir yang telah ditetapkan.*

Ibadah ini akan menjadikan hati seorang muslim lembut dan menjauhkan dari godaan setan serta akan lebih mendekatkan kepada Allah ketika mendirikan shalat.

7. *Menyegerakan shalat*

Hal ini dilakukan supaya ketika mengerjakan shalat dengan segera, dan seorang hamba dipenuhi sikap ridla dan tenang dalam mengerjakannya dan tidak ragu-ragu.

8. *Menutup barisan dan meluruskan*

Menutup barisan dan meluruskan saat mendirikan shalat khususnya dalam shalat berjamaah merupakan keniscayaan, karena jika barisan shalat tidak diluruskan, maka hal itu akan menyebabkan berpalingnya hati, kurangnya keimanan dan penghalang bagi kekhusyuan.²²

E. Hukum bagi Orang yang Khusyuk dalam Shalat

Menurut Wahbah Zuhaili berpendapat: " hukum khusyuk dalam shalat adalah wajib *dlaruriy* (suatu hal yang tidak bisa ditinggalkan)", dengan alasan agar shalat dapat dipahami maknanya, yaitu sebagai sarana bermunajat kepada Allah, ingat kepada Allah, takut kepada janji-Nya, memahami dan mengangan-angan ayat Al-Qur'an. Sebagaimana firman Allah SWT:

²² *Ibid.*, 19-20.

أَفَلَا يَتَذَبَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا ﴿٢٤﴾

Maka Apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an ataukah hati mereka terkunci?.²³

Menurut beliau juga agar bisa mengosongkan diri dari godaan setan yang dapat menghilangkan kesadaran *mushalli* dari shalatnya. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَأَذْكُر رَبِّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ
وَالْآصَالِ وَلَا تَكُن مِّنَ الْغَافِلِينَ ﴿٢٥﴾

Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai.²⁴

Menurut Jumhur Ulama berpendapat: "khusyuk dalam shalat adalah bukan termasuk syarat wajibnya shalat, akan tetapi itu merupakan suatu anjuran untuk memperoleh pahala di sisi Allah SWT." Dengan alasan agar keluar dari sifat pemaksaan kepada *mushalli*.²⁵

²³ Depag, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya...*, 510.

²⁴ *Ibid.*, 177.

²⁵ Wahbah Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir Fi Al-'Aqidah Wa Al-Syari'ah Wa Al-Manhaj*, Juz 9, (Bairut: Darul Fikri, 1991), 330.